

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Erika Lubis<sup>1</sup>, Nunung Ayu Novi<sup>2</sup>, Aan Sutandi<sup>3</sup>, Agung Setiyadi<sup>4</sup>, Sondang Manurung<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Binawan

Korespondensi : erika@binawan.ac.id

### Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Remaja memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dalam mengalami infeksi menular seksual dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga mereka perlu dianggap sebagai populasi yang rentan terhadap infeksi menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA 84 Jakarta Barat. Metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Populasi adalah seluruh remaja kelas XII di SMAN 84 Jakarta Barat sebanyak 252 siswa. Pengambilan sampel menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling yang berjumlah 173 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji Chi Square. Hasil analisis uji chi square didapatkan nilai p value sebesar  $0,005 < \text{nilai } \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 84 Jakarta Barat. Disarankan untuk meningkatkan edukasi seksual pada remaja melalui seminar atau penyuluhan pada remaja yang diselenggarakan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan Puskesmas setempat.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Perilaku, Infeksi Menular Seksual, Remaja

### *The Correlation Between Adolescents' Level Of Knowledge Regarding Sexually Transmitted Infections With Adolescents' Pre-Marital Sexual Behavior*

#### *Abstract*

*Sexually Transmitted Infections (STIs) are diseases that can be transmitted through sexual intercourse. Adolescents are at a higher risk of experiencing sexually transmitted infections compared to adults, making them a vulnerable population to STIs. This study aims to determine the relationship between adolescents' knowledge levels about sexually transmitted infections and premarital sexual behavior among high school students at SMA 84 West Jakarta. This is a quantitative research method with a cross-sectional design. The population consists of all twelfth-grade adolescents at SMA 84 West Jakarta, totaling 252 students. Sampling was done using nonprobability sampling method with purposive sampling technique, yielding 173 respondents. Data collection was carried out using questionnaires, and data analysis was conducted using the Chi-Square test. The results of the Chi-Square test analysis showed a p-value of  $0.005 < \alpha \text{ value } (0.05)$ , thus it can be concluded that there is a significant relationship between knowledge levels about sexually transmitted infections and premarital sexual behavior among adolescents at SMA 84 West Jakarta. It is recommended to increase sexual education for teenagers through seminars or counseling for teenagers organized by the school in collaboration with the local health center.*

**Keywords:** Knowledge, Behavior, Sexually Transmitted Infections, Adolescents

**DOI** : <https://doi.org/10.54771/aenejr76>

**Cara sitasi** : Lubis E, Novi NA, Sutandi A, Setiyadi A, Manurung S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Binawan Stud.J. 2024;6(2) 174-182.

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Orang yang melakukan hubungan seksual dengan berganti pasangan melalui vagina, oral, atau anal lebih rentan terkena IMS<sup>1</sup>. IMS merupakan isu kesehatan masyarakat yang signifikan secara global, di mana diperkirakan terjadi satu juta infeksi baru setiap tahunnya yang sebagian besar tidak menunjukkan gejala. Peningkatan kasus IMS merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kondisi kesehatan yang buruk di suatu negara maupun secara global<sup>2</sup>. Infeksi Menular Seksual (IMS) memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan seksual dan reproduksi global. Komplikasi dari IMS dapat mengakibatkan infertilitas, komplikasi kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker, dan meningkatkan risiko terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV)<sup>3</sup>.

Menurut World Health Organization remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Remaja adalah tahap peralihan dalam kehidupan yang menyebabkan perubahan dalam fungsi seksual, yang dapat memunculkan keinginan untuk terlibat dalam perilaku seksual sebelum pernikahan<sup>4</sup>. Perkembangan hormonal pada remaja, terutama hormon seks seperti testosteron dan estrogen, dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik, psikologis, dan kognitif memberikan dorongan bagi remaja untuk mulai menunjukkan minat terhadap aktivitas seksual. Perubahan fisik yang cepat dan pergeseran hormon selama masa remaja dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius karena munculnya dorongan dan motivasi seksual, membuat remaja rentan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi seperti seks pranikah, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), HIV-AIDS, dan penyalahgunaan narkoba<sup>5</sup>.

Menurut Centers for Disease Control Remaja memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dalam mengalami infeksi menular seksual dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga mereka perlu dianggap sebagai populasi yang rentan terhadap infeksi menular seksual. Secara global, tingkat IMS teratas adalah di antara kelompok usia 15-24 tahun<sup>6</sup>. Menurut World Health Organization, terdapat estimasi 374 juta infeksi baru dengan satu dari empat infeksi IMS, yaitu klamidia (129 juta kasus), gonore (82 juta kasus), sifilis (7,1 juta kasus), dan trikomoniasis (156 juta kasus) diobati terdeteksi setiap tahun di kalangan remaja dan dewasa. Data dari United Nations fund for Population Activities (UNFPA) dan WHO (2020) menunjukkan bahwa 1 dari 20 remaja terinfeksi IMS setiap tahun, dan setengah dari 20 juta kasus baru IMS yang dilaporkan setiap tahun adalah remaja. Di Amerika Serikat remaja menyumbang hampir setengah dari 26 juta infeksi menular seksual baru<sup>7</sup>. Hal ini menunjukkan masih tingginya kejadian IMS di kalangan remaja<sup>3</sup>.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta prevalensi kasus IMS pada tahun 2018 terdapat 23.470 kasus, Pada tahun 2020 terdapat 16.679, tahun 2021 terdapat 20.583 kasus. Bukti - bukti menunjukan bahwa keberadaan IMS meningkatkan kemudahan seseorang terkena infeksi HIV. Sehingga IMS dianggap sebagai kofaktor infeksi HIV<sup>8</sup>.

Tingkat toleransi remaja Indonesia terhadap gaya hidup seksual pranikah atau seks bebas tampak lebih tinggi<sup>8</sup>. Banyak remaja yang melakukan seksual pranikah. Saat berpacaran dengan lawan jenis, perilaku seksual yang diperbuat oleh remaja dinamakan seksual pranikah<sup>9</sup>. Data survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 32% remaja di rentang usia 14 tahun hingga 18 tahun di Indonesia, khususnya yang berdomisili di kota-kota besar, mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah<sup>9</sup>.

Penelitian Yulianto pada remaja yang berpacaran menunjukkan bahwa 23% responden telah melakukan hubungan seksual, 33%-48% petting, 77%-88% berciuman, dan 92%-99% telah berpegangan tangan dan berpelukan (touching) dengan pacar. Akibat tingginya angka seks pranikah bebas di kota Jakarta, 18.3% remaja yang duduk di bangku SMP maupun SMA rawan akan penyakit menular seksual<sup>9</sup>.

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dapat menempatkan mereka pada risiko masalah seperti kehamilan diluar nikah, pernikahan dini, Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS<sup>10</sup>. Hasil penelitian Pujiningsih & Kusumawardani menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Islam Al-Ikhwan Sesait didominasi oleh responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (63,1%), yang memiliki tingkat pengetahuan Cukup sebanyak 12 responden (27,4%), sedangkan yang paling rendah yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 responden (10,5%)<sup>11</sup>.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 84 Jakarta Barat.

## BAHAN dan METODE

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Adapun total populasi yang digunakan dalam penelitian adalah 252 remaja kelas XII di SMAN 84 Jakarta Barat. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 173 responden dengan teknik sampling purposive sampling.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner pengetahuan infeksi menular seksual dan perilaku seksual pranikah. Kuesioner ini diadopsi pada kuesioner tryningtyas (2015) dan dimodifikasi oleh peneliti dengan hasil uji validitas nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan hasil uji realibilitas didapatkan nilai alpha cronbach sebesar 0,907. Pada kuesioner perilaku seksual pranikah diadopsi dari Yulianto (2020)<sup>9</sup>.

## HASIL

**Tabel 1 Gambaran Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja di SMAN 84 Jakarta Barat**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	77	44,5
Perempuan	96	55,5
<b>Total</b>	173	100

Berdasarkan data tabel 1 diatas, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang di analisa, pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdapat sebanyak 77 orang (44,5%) yang berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 96 orang (55,6%) yang berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 2 Gambaran Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMAN 84 Jakarta Barat**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	76	43,9
Cukup	95	54,9
Kurang	2	1,2
<b>Total</b>	173	100

Berdasarkan data tabel 2 diatas, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang di analisa, pada variabel tingkat pengetahuan terdapat sebanyak 76 orang (43,9%) yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 95 orang (54,9%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan sebanyak 2 orang (1,2%) yang memiliki pengetahuan kurang.

**Tabel 3 Gambaran Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMAN 84 Jakarta Barat**

Perilaku Seksual Pranikah	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak melakukan perilaku seksual	6	3,5
Telah melakukan perilaku <i>touching</i>	161	93,1
Telah melakukan perilaku <i>touching</i> dan <i>kissing</i>	6	3,5
Telah melakukan perilaku <i>touching</i> , <i>kissing</i> dan <i>petting</i>	0	0,0
Telah melakukan perilaku seksual dari <i>touching</i> hingga <i>sexual intercourse</i>	0	0,0
<b>Total</b>	173	100

Berdasarkan data tabel 3 diatas, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang di analisa, pada variabel perilaku seksual pranikah terdapat sebanyak 6 orang (3,5%) yang tidak melakukan perilaku seksual, sebanyak 161 orang (93,1%) yang telah melakukan perilaku *touching*, dan sebanyak 6 orang (3,5%) yang telah melakukan perilaku *touching* dan *kissing*, sedangkan yang telah melakukan perilaku *touching*, *kissing* dan *petting* serta yang telah melakukan perilaku seksual dari *touching* hingga *sexual intercourse* tidak ada.

**Tabel 4 Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMAN 84 Jakarta Barat**

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Seksual Pranikah						Total	P-value	
	Tidak melakukan perilaku seksual		Telah melakukan perilaku <i>touching</i>		Telah melakukan perilaku <i>touching</i> dan <i>kissing</i>				
	n	%	n	%	n	%			
<b>Baik</b>	3	3,9	71	94,7	2	1,3	76	100	0,005
<b>Cukup</b>	3	3,2	90	93,7	2	3,2	95	100	
<b>Kurang</b>	0	0,0	0	0,0	2	100	2	100	
<b>Jumlah</b>	6	3,5	161	93,1	6	3,5	173	100	

Hasil penelitian pada tabel 4 diatas, didapatkan bahwa dari 173 responden sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 95 responden dengan perilaku seksual pranikah yaitu yang tidak melakukan perilaku seksual sebanyak 3 orang (3,2%), yang telah melakukan perilaku *touching* sebanyak 89 orang (93,7%) dan yang telah melakukan perilaku *touching* dan *kissing* sebanyak 3 orang (3,2%).

Hasil uji chi square antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pranikah didapatkan nilai p value sebesar 0,005 < nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 84 Jakarta Barat

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang di analisa, pada variabel tingkat pengetahuan terdapat sebanyak 76 orang (43,9%) yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 95 orang (54,9%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan sebanyak 2 orang (1,2%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Hulu (2019) “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMK Negeri 1 Gunungsitoli dari 79 responden mayoritas berpengetahuan Cukup sebanyak 51 orang (65%), berpengetahuan Baik sebanyak 11 orang (14%), dan berpengetahuan Kurang sebanyak 17 orang (21%)<sup>12</sup>.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intiyaswati (2020). “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang PMS di SMK Mahardika Surabaya” pengetahuan remaja tentang PMS sebagian responden memiliki pengetahuan baik tentang IMS yaitu 150 orang (53%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 111 orang (39%) dan yang terkecil responden berpengetahuan kurang sebanyak 20 orang (8%)<sup>13</sup>.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga<sup>14</sup>. Hal ini menunjukkan masih terdapat pengetahuan dengan kategori cukup dan kurang tentang infeksi menular seksual, mungkin disebabkan karena kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi terutama masalah infeksi menular seksual. Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual yang kemungkinan mendapatkan informasi dari orang tua, media elektronik, dan media cetak dari membaca buku atau majalah tentang kesehatan reproduksi.

Remaja yang sedang mengalami masa puber membutuhkan pengetahuan yang benar tentang infeksi menular seksual. Rasa ingin tahu remaja yang besar terhadap seksualitas, membuat remaja rentan terjerumus dalam pergaulan bebas<sup>15</sup>. Remaja yang memiliki pemahaman baik tentang infeksi menular seksual akan dapat menjaga dirinya dengan baik dan menghindari perilaku seks bebas, sesuai dengan Notoatmodjo (2018) yang menyebutkan bahwa pengetahuan dalam tahap aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya)<sup>14</sup>.

Remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang infeksi menular seksual maka akan senantiasa menjaga dirinya supaya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Pengetahuan tersebut apabila dimiliki remaja bisa dijadikan sebagai bentuk usaha preventif pencegahan infeksi menular seksual. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan selalu berusaha untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang beresiko tertular infeksi menular seksual. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang baik bagi siswa terhadap infeksi menular seksual pada remaja sangat diperlukan agar siswa memahami bahaya dari perilaku seksual dikalangan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian table 3 distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang di analisa, pada variabel perilaku seksual pranikah terdapat sebanyak 6 orang (3,5%) yang tidak melakukan perilaku seksual, sebanyak 161 orang (93,1%) yang telah melakukan perilaku touching, dan sebanyak 6 orang (3,5%) yang telah melakukan perilaku touching dan kissing, sedangkan yang telah melakukan perilaku touching, kissing dan petting serta yang telah melakukan perilaku seksual dari touching hingga sexual intercourse tidak ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Naja (2017) Hubungan pengetahuan, sikap mengenai seksualitas dan paparan media sosial dengan

perilaku seksual pranikah pada remaja di beberapa SMA kota Semarang triwulan II tahun 2017” bahwa perilaku seks pranikah pada remaja dalam kategori beresiko yaitu sebesar 62% dan yang tidak beresiko 38%<sup>16</sup>.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2014) dengan judul “Hubungan Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Remaja di 3 SMA Wilayah Kabupaten Sukabumi” yang menunjukkan hasil pada variabel pada perilaku seksual termasuk kategori baik (81,60%), kategori cukup (15,30%) dan kategori buruk (3,10%)<sup>17</sup>. Perilaku adalah respons yang ditunjukkan oleh individu terhadap suatu rangsangan atau tindakan yang dapat diamati, dan memiliki frekuensi, durasi, serta tujuan yang spesifik, baik disadari maupun tidak. Perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, namun kompleksitas interaksi tersebut seringkali tidak disadari sehingga sulit untuk memahami alasan di balik perilaku seseorang. Oleh karena itu, penting untuk menelaah alasan di balik perilaku individu sebelum mencoba mengubahnya<sup>14</sup>.

Sarwono (2016) mendeskripsikan perilaku seksual mulai dari perasaan tertarik hingga tingkat laku yang lebih intensif, seperti kencan, cumbu, dan senggaman. Jika responden telah sampai ke aktivitas hubungan seksual, maka responden sudah melalui berbagai tahap dari perilaku seksual ringan, yang mulai dari memandang dengan mesra, berpelukan, hingga hubungan seksual yang termasuk dalam kategori perilaku seks pranikah<sup>18</sup>.

Sebagian besar remaja menganggap pacaran sebagai hubungan antara lawan jenis yang melibatkan kasih sayang dan daya tarik seksual<sup>18</sup>. Meningkatnya estradiol dan testosteron pada remaja memberikan bukti bahwa hormon ini mempengaruhi libido dan fungsi seksual secara kompleks<sup>19</sup>. Peningkatan libido karena perubahan hormonal membuat remaja lebih sulit mengendalikan rangsangan seksual, yang menyebabkan mereka ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan lawan jenis. Kedekatan fisik inilah yang akhirnya akan mengarah pada perilaku seksual dalam pacaran yang akhirnya menyebabkan terjadinya kehamilan diluar nikah<sup>20</sup>.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah seperti touching dan kissing masih lazim di kalangan remaja yang mungkin tidak menyadari risiko yang terlibat. Program Pendidikan dan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK Remaja) harus memberikan informasi yang jelas dan terperinci tentang risiko dan bahaya perilaku seksual pranikah, seperti infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan kemungkinan efek psikologis. Hal ini mengindikasikan bahwa program PIK Remaja yang ada di sekolah belum optimal dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan yang cukup kepada siswa tentang bahaya perilaku seksual pranikah. Dengan meningkatkan kualitas program PIK Remaja, diharapkan remaja dapat lebih memahami bahaya perilaku seksual pranikah dan mengambil keputusan yang lebih bijak dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja.

Paparan konten pornografi yang tidak seimbang yang menyoroti kesenangan hubungan seksual tanpa menekankan tanggung jawab dan risiko dapat berdampak negatif pada remaja. Konten semacam itu dapat memengaruhi persepsi remaja tentang seksualitas dan hubungan, terutama jika tidak diimbangi dengan pendidikan seks yang komprehensif dan nilai-nilai tanggung jawab. Remaja yang terpapar berlebihan terhadap konten pornografi yang kurang mendidik dapat mengalami perubahan perilaku, termasuk memulai hubungan seksual pada usia dini. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsekuensi fisik, emosional, dan sosial dari aktivitas seksual tanpa persiapan yang memadai.

Dengan demikian, peneliti berpendapat sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan untuk memberikan pendidikan seks yang komprehensif kepada remaja, termasuk diskusi tentang tanggung jawab, risiko, dan pentingnya hubungan seksual yang sehat dan bermartabat. Selain itu, memantau akses remaja terhadap konten pornografi juga merupakan langkah penting dalam melindungi mereka dari potensi efek negatif.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4 didapatkan nilai p value sebesar 0,005 < nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 84 Jakarta Barat. Berdasarkan hasil analisa pada tabel dari total 173 responden didapatkan 89 remaja dengan tingkat pengetahuan cukup telah melakukan perilaku touching, 72 remaja dengan tingkat pengetahuan baik telah melakukan perilaku touching, 3 remaja yang berpengetahuan cukup telah melakukan perilaku touching dan kissing, 3 remaja yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tidak melakukan perilaku seksual pranikah, 3 orang dengan pengetahuan baik tidak melakukan perilaku seksual pranikah selama pacaran, 2 remaja dengan pengetahuan kurang telah melakukan perilaku touching dan kissing, dan 1 remaja dengan pengetahuan kurang telah melakukan perilaku touching dan kissing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2014) dengan judul “Hubungan Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Remaja di 3 SMA Wilayah Kabupaten Sukabumi” yang menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual remaja terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi 0,026 dan tingkat hubungan 0,124<sup>17</sup>.

Pandangan bahwa seks adalah tabu memang telah tertanam kuat dalam budaya masyarakat di banyak tempat, termasuk di Indonesia. Hal ini seringkali membuat remaja enggan untuk membicarakan kesehatan reproduksi dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Perasaan tidak nyaman ini mungkin muncul karena stigma dan rasa malu terkait topik tersebut<sup>21</sup>. Kurangnya pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dan kurangnya kesadaran akan risiko yang terkait dapat menyebabkan perilaku seksual yang tidak aman di kalangan remaja. Pengetahuan yang kurang tentang IMS juga dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk mengenali gejala atau mencari perawatan yang tepat jika terjadi infeksi<sup>17</sup>. Di SMAN 84 Jakarta Barat, rendahnya kontribusi atau peran yang diberikan oleh pengetahuan tentang IMS terhadap perilaku seksual remaja mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pendidikan seksual yang memadai di sekolah, kurangnya akses terhadap informasi yang akurat tentang IMS, serta stigma dan ketidaknyamanan yang terkait dengan membicarakan topik tersebut.

Ketika informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi tidak tersedia secara luas, remaja cenderung mencari informasi melalui akses yang mereka temukan, yang seringkali berupa internet atau teman sebaya. Namun, sumber-sumber ini tidak selalu dapat diandalkan atau memberikan informasi yang tepat dan akurat. Walaupun demikian, pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi tetap ditekankan untuk mencegah tingginya angka perilaku seks bebas di kalangan remaja. Melalui pendidikan kesehatan, diharapkan remaja yang masih melakukan seks bebas dapat melindungi diri dari konsekuensi negatif seperti kehamilan tidak diinginkan yang berpotensi pada aborsi dan penularan infeksi menular seksual<sup>22</sup>.

Pemahaman yang tepat tentang seksualitas dapat membantu individu untuk memiliki sikap dan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Khususnya pada remaja, pemahaman yang benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi dapat membantu remaja memahami cara-cara yang sehat dan bertanggung jawab untuk menyalurkan dorongan seksual remaja. Dengan demikian, pengetahuan tentang seksualitas sangat penting untuk membantu individu memahami dan mengambil keputusan yang tepat terkait dengan kesehatan reproduksi remaja<sup>23</sup>.

Pemahaman yang tepat tentang infeksi menular seksual dapat membantu remaja untuk membedakan tindakan yang benar atau salah dalam menghindari risiko terhadap infeksi tersebut. Dengan demikian, remaja dapat membentuk perilaku yang positif yaitu menolak seks bebas<sup>24</sup>. Landasan kognitif membentuk dasar afektif dalam menilai situasi seksual, yang kemudian membentuk sikap tertentu. Karena remaja masih dalam masa perkembangan yang labil, mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dan rentan terjerumus dalam pergaulan bebas. Oleh karena itu, pemberian

pengetahuan tentang infeksi menular seksual sangat penting untuk mencegah pergaulan seks bebas pada remaja. Dengan memiliki pemahaman yang benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi, remaja dapat memilih tindakan yang positif dan menghindari risiko terhadap infeksi menular seksual<sup>25</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 84 Jakarta Barat. Remaja membutuhkan pengetahuan yang baik sebagai dasar untuk menguatkan perilakunya menghindari perilaku seksual pranikah.

## **SIMPULAN dan SARAN**

### **Simpulan**

Sebagian besar responden dari penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 95 orang, diikuti 76 orang berpengetahuan baik dan 2 orang berpengetahuan kurang. Mayoritas responden yaitu 161 responden telah melakukan perilaku touching diikuti 6 responden telah melakukan perilaku touching dan kissing dan 6 responden tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Hasil uji chi square didapatkan nilai p value sebesar 0,005 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 84 Jakarta Barat.

### **Saran**

Disarankan untuk meningkatkan edukasi seksual pada remaja melalui seminar atau penyuluhan pada remaja yang diselenggarakan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan Puskesmas setempat. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam edukasi ini melalui seminar dan komunikasi terbuka, serta menyediakan akses mudah ke layanan kesehatan di sekolah dan puskesmas setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Kemenkes RI. (2015). Infodatin: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Nirmalasari, N. P. C., Md Swastika, A., & Ni Made Dwi, P. (2018). Prevalensi dan Karakteristik IMS Di Klinik Anggrek UPT UBUD II Pada Bulan Januari - Desember 2016. E-Jurnal Medika Udayana, 7(4).
3. Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. Dharmakarya, 8(1). <https://doi.org/10.24198/Dharmakarya.V8i1.19534>
4. Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMP. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 4(2). <https://doi.org/10.17509/Jpki.V4i2.10443>
5. Hapsari, A. (2019). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. Malang: Wineka Media.
6. Yuh, T., Micheni, M., Selke, S., Oluoch, L., Kiptinness, C., Magaret, A., Chohan, B., Ngure, K., Wald, A., Mugo, N. R., & Roxby, A. C. (2020). Sexually Transmitted Infections Among Kenyan Adolescent Girls And Young Women With Limited Sexual Experience. Frontiers In Public Health, 8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00303>
7. Center for Disease Control and Prevention (2018). Sexually Transmitted Infections Prevalence, Incidence, and Cost Estimates in the United States Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika
8. Fitriani, F., Ekawati, N., Sartika Ms, D., Nugrawati, N., & Alfah, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V11i2.786>

**DOI** : <https://doi.org/10.54771/aenejr76>

**Cara sitasi** : Lubis E, Novi NA, Sutandi A, Setiyadi A, Manurung S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Binawan Stud.J. 2024;6(2) 174-182.

9. Yulianto, A. (2020). Pengujian Psikometri Skala Guttman Untuk Mengukur Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(1). <https://doi.org/10.47007/Jpsi.V18i01.80>
10. Dida, S., Lukman, S., Sono, S., Herison, F., Priyatna, C. C., Zaidan, A. R., & Prihyugiaro, T. Y. (2019). Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi Dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi Di Kalangan Pelajar Di Jawa Barat. *Jurnal Keluarga Berencana*, 4(2). <https://doi.org/10.37306/Kkb.V4i2.25>
11. Pujiningsih, E., & Kusumawardani, D. D. (2021). Studi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Sma Islam Al-Ikhwan Sesait Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *In Jikf* (Vol. 9, Issue 1).
12. Hulu, T. J. (2019). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli.
13. Intiyaswati, I. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang PMS Di SMK Mahardika Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 10-16. <https://doi.org/10.47560/keb.v9i1.236>
14. Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
15. Rahayu, A. (2018). *Buku Ajar: Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Lansia*. Surabaya: Airlangga University press
16. Naja, Z. S., Agusyahbana, F., & Mawarni, A. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap mengenai seksualitas dan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di beberapa SMA kota Semarang triwulan II tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (eJournal)*, 5(4), 282-293.
17. Haryani, H. (2014). Hubungan pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pada remaja di 3 SMA wilayah Kabupaten Sukabumi. *Journal Medika Cendikia*, 1(1), 26-37.
18. Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Depok : Rajawali Pers.
19. Schulster, M., Bernie, A. M., & Ramasamy, R. (2016). The role of estradiol in male reproductive function. *Asian journal of andrology*, 18(3), 435–440. <https://doi.org/10.4103/1008-682X.173932>
20. Cappelletti, M., & Wallen, K. (2016). Increasing women's sexual desire: The comparative effectiveness of estrogens and androgens. *Hormones and behavior*, 78, 178–193. <https://doi.org/10.1016/j.yhbeh.2015.11.003>
21. Ria Jayati, M. (2020). *Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia)*.
22. Suharti, S., & Surmiasih, S. (2016). Rendahnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebagai Penyebab Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 56-60.
23. Hairuddin, K., Passe, R., & Sudirman, J. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja. *Abdimas Singkerru*, 2(1), 12-18. <https://doi.org/10.59563/singkerru.v2i1.122>
24. Ratu Matahari, S. K. M., Utami, F. P., & SKM, M. K. (2018). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Infeksi Menular Seksual*. Pustaka Ilmu.
25. Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Sleman : Deepublish Publisher

**DOI** : <https://doi.org/10.54771/aenejr76>

**Cara sitasi** : Lubis E, Novi NA, Sutandi A, Setiyadi A, Manurung S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Binawan Stud.J.* 2024;6(2) 174-182.